

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bullying merupakan Tindakan kekerasan yang disengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan terhadap individu yang lebih lemah. Bertujuan menyakiti dan ingin menguasai dalam diri seseorang. Indonesia mempunyai problematika *Bullying* (Perundungan) Dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Hal ini terjadi karena keadaan lingkungan dalam orang yang ambisius dalam melakukan aspek atau kegiatan tertentu, sehingga menimbulkan *Bullying* yang merugikan kehidupan manusia dan memperdampakan sebuah ketidaknyaman dan tidak percayaan diri.

Perundungan di sekolah dan media sosial telah menjadi fenomena global yang berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis korban (Karina et al., 2013). Tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam, terutama konsep *Mahabbah* dalam ajaran Jalaluddin Rumi, yang menekankan cinta dan kasih sayang sebagai solusi dalam menangani konflik sosial. Tentu dalam hal tersebut *Bullying* dapat merugikan kepercayaan dan mental. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, yang terjadi dalam jangka waktu lama. Tindakan ini dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Akibat dari *Bullying* dapat menyebabkan korban mengalami tekanan, trauma, hingga depresi. Kondisi ini menciptakan situasi di mana korban merasa tidak berdaya akibat ancaman atau tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus (Surilena, 2016).

Masalah ini menurut penulis, apa yang dilakukan oleh seorang pembulian/Perundungan kepada korban itu kurang baik, yang mereka lakukan itu sebuah kepuasan sendiri dan tidak memikirkan perasaan sesama manusia. Jenis perilaku *Bullying* (Perundungan) itu *Bullying fisik*, *Bullying non fisik*, *Bullying relasional* dan *cyberBullying*.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), jumlah kasus kekerasan terhadap anak di awal tahun 2024 mencapai 1.993, menunjukkan potensi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 3.547 laporan kasus sepanjang tahun 2023, sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 pelanggaran perlindungan anak hingga Agustus 2023, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan pendidikan.

Dalam rincian lebih lanjut, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 487 insiden, diikuti oleh kekerasan fisik dan psikis sebanyak 236 kasus, *Bullying* 87 kasus, serta berbagai bentuk pelanggaran lainnya. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan adanya 2.325 kasus kekerasan fisik pada anak sepanjang 2023.

Tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi perhatian serius bagi seluruh pihak, termasuk siswa, tenaga pengajar, dan masyarakat. Sebagai tempat di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sekolah

harus memberikan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan agar tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan akademik siswa.

Sebagai langkah pencegahan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 46 Tahun 2023 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Regulasi ini bertujuan untuk memperkuat upaya perlindungan terhadap siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

Kebijakan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu tata kelola, edukasi, serta sarana dan prasarana. Dalam ranah tata kelola, sekolah bertanggung jawab menyusun aturan, menerapkan pendekatan pembelajaran tanpa kekerasan, serta membentuk tim khusus pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK). Pemerintah daerah juga memiliki kewajiban dalam menyusun regulasi, mengalokasikan anggaran, serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada institusi pendidikan.

Dalam aspek edukasi, sekolah harus menyelenggarakan kampanye kesadaran, memperkuat pendidikan karakter, serta melibatkan komunitas dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan. Di sisi lain, pemerintah bertanggung jawab dalam menyediakan pelatihan bagi tenaga pendidikan dan tim pengawas di satuan pendidikan.

Terakhir, dalam aspek sarana dan prasarana, sekolah perlu memastikan adanya fasilitas yang aman bagi anak, termasuk lingkungan yang mendukung penyandang disabilitas serta sistem pelaporan yang efektif. Pemerintah daerah

berperan dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan. (Fahham, 2024).

Itu baru yang tercatat. Sebagaimana telah diketahui sebenarnya praktik *Bullying* seringkali ditemui di berbagai lapisan lingkungan. Harus menjadi perhatian bersama besarnya dampak dari praktik *Bullying*. beberapa aspek penting di indonesia tentunya telah menurun, dimana dalam hal ini tentunya pihak pendidikan dan ketatanegaraan daerah tersebut. Penulis memberanikan diri untuk mengutip pernyataan seperti itu, karena memang hal ini merupakan kejadian realistis yang penulis alami dan bukan sekedar imajinasi belaka (Rosa, 2023). Keadaan di indonesia tentunya telah banyak dan jauh mengenal kata *Bullying* (Perundungan), baik itu kepada manusia, pekerjaan, dan hal lain juga. Penyebab dari adanya keadaan seperti ini tidak lain tentunya dari faktor lingkungan keluarga dari pola asuh, keharmonisan, internal individu dan lain lain.

Hal ini tentunya sangat berpengaruh juga terhadap agama Islam, dimana ketika seseorang sudah meninggalkan akhlak yang baik, tentunya akhlak yang buruk akan terlahir. Oleh karenanya, hal ini menjadi sangat serius dan tentunya harus dibahas oleh para pemikir muda dan aktivis, dimana jika hal ini berkelanjutan, ditakutkan negara dan agama akan mengalami perubahan di indonesia.

Sangat disayangkan ketika *Bullying* ini terjadi, karena bagaimanapun sebagai umat islam tentunya manusia dilarang untuk menyakiti manusia lain, sebagaimana yang telah Allah perintahkan. Allah berfirman dalam Al-quran bahwasanya sesama manusia haruslah saling mencintai dan tidak boleh saling

menyakiti. Dengan kata lain, ketika manusia atau individu melakukan tindakan *Bullying* ini, maka dalam diri manusia tersebut tidak ada cinta dan kasih. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-qur'an Surat Al-ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَّ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata" (Q.S Al-ahzab[33]:58)

Dalam ayat tersebut sudah terpampang jelas bahwasanya manusia dengan manusia lain, terutama sesama muslim dilarah saling menyakiti, membuli, dan segala tindakan yang merugikan orang lain. Jika dipandang melalui kaca mata tasawuf, tindakan *Bullying* ini mencerminkan kosongnya hati manusia dari keberadaan Tuhan, tidak ada Tuhan dihatinya. Karena hatinya yang kotor dan cacad, dengan demikian dalam hatinya tidak ada cinta.

Jalaluddin Rumi seorang sufi atau tokoh dalam diskursus tasawuf- dalam konsep *Mahabbah* nya menjelaskan bahwa cinta merupakan sesuatu yang sangat indah, sehingga cinta ini dapat mendorong sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang syarat akan kebaikan (Akbar, 2019).

Lahirnya tasawuf tidak terlepas dari sebuah kajian ilmu tentang rasa, jiwa, dan cinta. Dimana hal tersebut tentunya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Mendalami tasawuf adalah sebuah cara untuk menemukan jati diri seseorang yang dimana hal ini dapat mempengaruhi kehidupan menjadi lebih baik lagi (Badrudin, 2015). Tasawuf sendiri mempunyai daya tarik yang sangat misterius, dimana yang mengkaji keilmuan ini terdiri dari kalangan paling bawah sampai kalangan atas.

kacamata filsafat atau cinta dalam tasawuf merupakan sebuah ilmu yang harus dikaji dengan sangat tekun, karena di dalam Tasawuf itu sendiri harus mengedepankan rasa, jiwa, dan cinta. Penyebab banyak orang tertarik dengan tasawuf ialah karena tasawuf itu sendiri sangat fleksibel, Tasawuf bisa masuk filsafat yang tentu berubah nama menjadi Irfani atau dengan kata lain tasawuf nadhori. Oleh sebab itu, tasawuf sangat penting dalam kajian ini yang tentu akan bersanding dengan filsafat untuk bisa melahirkan sebuah keilmuan dan rasa cinta dalam berkehidupan dan memiliki jiwa sosialis (Badrudin, 2015).

Dunia ini tercipta karena adanya cinta sang maha pencipta, begitupun dengan agama. Agama itu sendiri lahir sebagai rasa cinta Tuhan kepada makhluknya. Dan tentunya cinta itu sendiri merupakan sebuah anugrah yang sangat besar dari Tuhan, dimana cinta itu tidak memandang siapapun baik itu manusia, hewan, dan makhluk Tuhan lainnya. Agama merupakan salah satu jalan untuk manusia bisa mengenal cinta yang telah Tuhan berikan atau turunkan lewat perantara para Rasul. Jika seseorang menerima Agama dengan rasa cinta yang penuh kepada Tuhan, tentunya Tuhan akan membalas kembali dengan cinta (AF Mubaroq, 2016).

Karena pada dasarnya agama merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting bagi manusia, dimana ia harus bersikap rendah hati dan harus mengedepankan rasa cinta kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan. Maka dari itu, cinta adalah sebuah keharusan yang patut dikedepankan oleh orang-orang yang bergama. Karena cinta merupakan sebuah nikmat yang sangat besar yang harus disyukuri oleh orang-orang beragama, terutama dalam

Islam. Karena pada dasarnya agama Islam sangat mengedepankan cinta dalam segala aspek apapun, apalagi dalam hal berketuhanan, dimana seseorang harus memiliki rasa cinta yang lebih kepada Tuhan dibanding hal duniawi lainnya.(Hidayatullah & Iqbal, 2023)

Islam dalam dunia pendidikan tentunya pernah menjadi incaran kaum lain, dengan kata lain Islam pernah mencapai titik tertinggi. Dalam hal ini, Islam pernah mengalami masa yang sangat jaya di dalam sebuah keilmuan baik itu ilmu agama ataupun ilmu-ilmu yang lainnya. Tokoh terbaik yang pernah Islam punya ialah para tokoh yang hidup di abad ke-13.

Salah satu tokoh yang sangat hebat di abad tersebut yang tentunya berfokus pada sastra ialah Maulana Jalaluddin Rumi. Oleh karenanya, Maulana Jalaluddin Rumi banyak dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, guru besar, sastrawan, dan masih banyak gelar lainnya. Maulana Jalaluddin Rumi tidak hanya dikenal di kalangan umat Islam saja, beliau dikenal juga oleh masyarakat barat karena karya-karyanya yang sangat memukau. Bukti nyata dari pernyataan tersebut ialah dimana ada naskah yang diterjemahkan dari bahasa persia ke bahasa inggris dan bahasa-bahasa lainnya (Hidayatullah & Iqbal, 2023).

Membahas tentang manusia, tentunya tidak akan terlepas dari Rasul dan Nabi Tuhan yang pertama yaitu Adam AS. Adam AS merupakan manusia pertama yang telah Tuhan ciptakan dengan sedemikian rupa. Manusia adalah sosok ciptakan Tuhan yang memiliki kelebihan diantara makhluk Tuhan lainnya, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan itu tentunya tidak lain ialah berpikir, dimana manusia

diberkahi pemikiran dan rasa yang lebih oleh Tuhan, sehingga ia dapat berpikir dan melaksanakan tugasnya di bumi ini dengan aturan yang telah Tuhan berikan lewat para Rasul (AF Mubaroq, 2016).

Dengan adanya kelebihan ini, manusia dapat bertindak dan melakukan hal-hal positif dengan nalar dan pikirannya, sehingga dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan. Manusia dapat melakukan penafsiran dan tentunya lewat hal tersebut manusia dapat membangun sebuah bidang keilmuan yang sesuai dengan apa yang telah Tuhan berikan dalam aturan-Nya. Maka dari itu, manusia dapat dikatakan lebih unggul daripada makhluk Tuhan lainnya. Oleh karena itu, manusia ialah hayawanunatiq atau binatang yang berpikir, istilah lainnya ialah homo sapiens. Berpikir itulah yang akhirnya menjadikan manusia memiliki ciri khusus dari makhluk-makhluk lainnya (Hidayatullah & Iqbal, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menjadi tertarik untuk membahas Konsep Filosofi *Mahabbah* Perspektif Jalaludin Rumi Mengatasi *Bullying*, karena dengan teori ini diharapkan menegaskan esensi cinta secara utuh. Melihat realitas lingkungan masyarakat Indonesia, Dengan demikian peneliti mengangkat judul skripsi “Konsep Filosofi *Mahabbah* Perspektif Jalaludin Rumi dalam Memandang Kasus *Bullying*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketimpangan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh manusia terhadap manusia lain, khususnya antara umat muslim dan muslim lainnya. Seharusnya sebagaimana telah menjadi rules ajaran Islam dimana antara seseorang

dengan orang lain harus lah saling mengasihi dan mencintai, seperti yang di sebutkan dalam konsep *Mahabbah* nya Jalaluddin Rumi. Namun, meskipun demikian kasus *Bullying* ini sering terjadi, terutama dikalangan remaja dan anak-anak usia sekolah. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep “*Mahabbah*” Jalaluddin Rumi ?
2. Bagaimana konsep “*Mahabbah*” Jalaluddin Rumi terhadap kasus *Bullying* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep “*Mahabbah*” Jalaludin Rumi.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep “*Mahabbah*” Jalaludin Rumi dapat di terapkan dalam mengenai kasus *Bullying*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran berupa wawasan pengetahuan yang mendalam mengenai kasus *Bullying* dalam *Mahabbah* berdasarkan pandangan Jalaluddin Rumi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat maupun pemuda-pemuda untuk mengenal lebih jauh tentang *Mahabbah* . Penelitian ini juga digunakan sebagai syarat kelulusan gelar sarjana 1/s1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir didasarkan pada konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi serta pendekatan hermeneutika dalam memahami dan menafsirkan pemikirannya. Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi besar yang menekankan cinta sebagai prinsip utama dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Konsep Mahabbah yang dikembangkan oleh Rumi mengandung nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan harmoni sosial yang dapat menjadi landasan dalam menangani berbagai permasalahan sosial, termasuk bullying.

Dalam konteks penelitian ini, metode hermeneutika digunakan untuk memahami makna mendalam dari teks-teks Jalaluddin Rumi yang berkaitan dengan Mahabbah. Hermeneutika, sebagaimana dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, menekankan pentingnya interpretasi teks berdasarkan konteks historis dan filosofisnya. Dengan metode ini, penelitian ini berupaya menafsirkan konsep cinta dalam pemikiran Rumi dan menghubungkannya dengan fenomena bullying dalam kehidupan sosial modern (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1981).

Melalui pemikiran Rumi, *Mahabbah* bukan hanya sekadar cinta kepada Tuhan, tetapi juga sebagai energi transformatif yang dapat mengubah karakter seseorang menjadi lebih harmonis dalam kehidupan sosial (Chittick, 2005). Konsep *Mahabbah* yang diajarkan oleh Rumi menekankan bahwa cinta dan kasih sayang dapat mengatasi kebencian serta konflik sosial, sehingga dapat menjadi solusi dalam menangani perundungan (Badrudin, 2015).

Pentingnya zuhud dalam tasawuf merupakan konsep yang mendasar. Zuhud mengajarkan individu untuk tidak terikat pada dunia materi dan kepentingan duniawi, melainkan memfokuskan diri pada pencarian spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Dengan mengurangi keinginan-keinginan duniawi, seorang praktisi tasawuf dapat membebaskan diri dari belenggu materi dan lebih mudah berkhawat (menjauhkan diri) dengan Tuhan dalam hati dan batin. Dengan demikian, tujuan dari mempelajari tasawuf adalah untuk mencapai kedalaman spiritual yang lebih besar, melalui praktik-praktik yang membawa individu menuju kesadaran akan keberadaan Tuhan dan pengalaman langsung dengan-Nya. Melalui zuhud dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Seorang praktisi tasawuf dapat menemukan kedamaian batin dan kebijaksanaan yang membimbing mereka dalam hidup yang penuh makna dan spiritual (Badrudin, 2015).

Selanjutnya penelitian ini akan membahas mengenai konsep *Mahabbah* dari Jalaluddin Rumi. Konsep *Mahabbah* dari Jalaluddin Rumi ini merupakan sebuah konsep yang menuntut kepada jalan kesempurnaan. Dimana jalan yang ditempuh tersebut merupakan Jalan menyucikan diri agar senantiasa menuju Tuhan. Sifat dari *Mahabbah* ini adalah mendorong manusia ke dalam kebaikan, lalu menjauhkan manusia dari keburukan (AF Mubaroq, 2016).

Konsep *Mahabbah* dari Jalaluddin Rumi mencerminkan pemahaman mendalam tentang cinta dan kesucian dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan Rumi, *Mahabbah* bukan sekadar perasaan atau emosi, tetapi juga sebuah jalan menuju kesempurnaan spiritual. Konsep ini menuntut individu untuk mengikuti jalan kesucian, di mana kesucian tersebut merupakan upaya

untuk menyucikan diri agar selalu terhubung dengan Tuhan. Dengan mengikuti jalan *Mahabbah*, manusia didorong menuju kebaikan dan kebajikan. *Mahabbah* memicu dorongan dalam diri manusia untuk berbuat baik, mengasihi sesama, dan mencari kebaikan dalam segala hal. Ini menciptakan siklus positif di mana cinta dan kebaikan saling memperkuat, membimbing individu untuk hidup dalam keharmonisan dengan Tuhan dan sesama manusia (Hidayatullah & Iqbal, 2023).

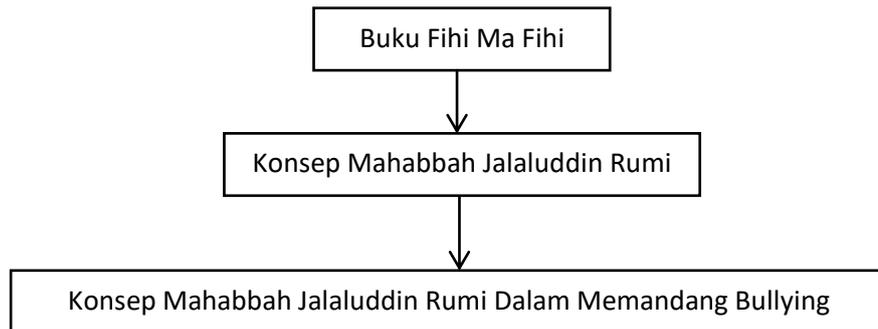
Selain itu, *Mahabbah* juga berfungsi sebagai pendorong untuk menjauhkan diri dari keburukan dan dosa. Cinta yang tulus kepada Tuhan mendorong individu untuk menghindari perilaku yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, *Mahabbah* tidak hanya menginspirasi tindakan-tindakan positif, tetapi juga mengajak individu untuk menghindari godaan dan kesalahan yang dapat menghalangi mereka dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam esensi ini, konsep *Mahabbah* dari Jalaluddin Rumi menawarkan pandangan yang holistik dan mendalam tentang cinta, kesucian, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Hidayatullah & Iqbal, 2023).

Kemudian penelitian ini akan bermuara pada pembahasan mengenai bagaimana *Bullying* apabila dipandang menggunakan konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi, sehingga dapat ditemukan aspek yang mampu mengurangi atau meminimalisir perilaku tersebut di masyarakat, khususnya remaja dan anak usia sekolah. Mengaplikasikan konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dalam pemahaman tentang *Bullying* dapat membuka wawasan baru dalam upaya mengurangi atau meminimalisir perilaku tersebut di kalangan remaja dan anak usia sekolah. *Mahabbah*, sebagai konsep cinta yang mendalam dan menyeluruh, menekankan

pentingnya mengasihi dan menghormati sesama manusia, serta mengembangkan hubungan yang harmonis dengan mereka. Dalam konteks *Bullying*, penerapan *Mahabbah* dapat melibatkan upaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan perasaan individu, serta mempromosikan sikap empati, penghargaan, dan dukungan terhadap sesama.

Melalui pendekatan yang berbasis pada *Mahabbah*, masyarakat, khususnya dalam lingkungan sekolah, dapat mengimplementasikan program-program yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan dalam interaksi antarindividu. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menekankan pengembangan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diterima, juga merupakan langkah penting dalam mengurangi kejadian *Bullying*.

Lebih jauh lagi, pendekatan berbasis *Mahabbah* dapat mendorong individu untuk mencari solusi damai dan konstruktif dalam menangani konflik dan ketegangan interpersonal. Dengan mempromosikan komunikasi yang terbuka, penerimaan, dan kerjasama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang positif bagi semua anggotanya. Dengan demikian, penggunaan konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dalam pemahaman tentang *Bullying* tidak hanya membantu mengurangi perilaku tersebut, tetapi juga mempromosikan budaya kebaikan, cinta, dan kedamaian dalam masyarakat.



1.6. Tinjauan Pustaka

Peneliti percaya bahwa melakukan tinjauan literatur penelitian sebelum memulai studi baru sangat penting karena hal tersebut dapat memberikan informasi tentang penelitian sebelumnya. Kemudian penulis mengelompokkan kajian-kajian yang berkaitan dengan penelitian tersebut untuk digunakan sebagai referensi atau sebagai acuan penelitian baru. Dalam penelitian tema terkait, peneliti menemukan beberapa referensi, diantaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Ety Nurhayati dan Ade Sri Mulyani (2020) dengan judul “Pengenalan *Bullying* dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban”. Artikel ini terbit di Jurnal Abdimas BSI. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menunjukkan para peserta sudah memahami dampak dari perilaku *Bullying* ini sehingga mereka menghindari perilaku tersebut (Nurhayaty & Mulyani, 2020).
2. Artikel yang ditulis oleh Nurul Hikmah Sofyan (2019) dengan judul “*Bullying* di pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam. Artikel ini terbit di *Journal of Islami Studies and Humanities*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaku dari tindakan *Bullying* ini dipandang sebagai seseorang yang mendominasi

dengan menggunakan daya *ghadab-nya* secara maksimal, sedangkan pelaku dianggap sebaliknya. Sehingga dibutuhkan sesuatu yang menghendaki dalam proses pengendalian aktualisasi daya *ghadab* dan daya syahwat tanpa menghilangkan kedua potensi dorongan tersebut (Hikmah Sofyan, 2019).

3. Artikel yang ditulis Elsyia Derma Putri (2022) dengan judul “Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya”. Artikel ini terbit di KEGURUAN: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa teknik konseling bisa digunakan untuk menangani kasus *Bullying* dikalangan siswa, mulai dari merekognisi, diagnosis, prognosis, therapy, dan akhirnya di *follow-up*. Sehingga konselor mampu membuat kesepakatan dan mampu membuat pelaku merubah perilakunya (Derma Putri, 2022).
4. Artikel yang ditulis oleh Khoeron, Tobroni, Farid (2023) dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pendekatan Sufistik Implikasinya Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying*”. Artikel ini terbit di Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat dilaksanakan secara bertahap melalui riyadlah dengan memperhatikan kondisi siswa (Khoeron et al., 2023).
5. Buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, yang berisi kumpulan percakapan dan ajaran spiritual Rumi. Buku ini mengajarkan bahwa cinta merupakan energi transformatif yang dapat mengubah kebencian menjadi

kasih sayang serta mendorong individu untuk saling menghormati dan menghindari tindakan kekerasan (Rumi, 1995).

6. Buku *Matsnawi Ma'nawi*, yang menjadi salah satu karya monumental Rumi. Dalam karya ini, Rumi menguraikan konsep cinta Ilahi (*Mahabbah*), yang tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Konsep ini sangat relevan dalam membangun kesadaran sosial dan mencegah perilaku destruktif seperti bullying (Rumi, 1995).
7. Artikel yang ditulis oleh Chittick (2005) dalam bukunya *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*, yang membahas konsep cinta dalam sufisme Rumi sebagai jalan menuju harmoni sosial dan keseimbangan diri. Artikel ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai cinta yang diajarkan Rumi dapat menjadi solusi terhadap konflik sosial, termasuk bullying (Chittick, 2005).

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menghubungkan konsep *Mahabbah* dari Jalaluddin Rumi sebagai pendekatan alternatif dalam menangani dan mencegah bullying. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian tasawuf, tetapi juga pada kajian sosial dan pendidikan.

1.7. Sistematik Penulisan

Penelitian yang baik memerlukan sistematika penulisan yang jelas dan terstruktur. Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyusun skripsi secara runtut dan logis.

Sistematik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup urutan dan isi yang terdapat dalam setiap bab. Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat lima bab yang akan diuraikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penelitian yang dilakukan.:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori tentang *Mahabbah* dalam *Bullying* dari berbagai perspektif tokoh.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran penulisan skripsi dengan judul “Konsep *Mahabbah* Perspektif Jalaluddin Dalam Memandang Kasus *Bullying*”.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan penelitian konsep filsafat *Mahabbah* rumi dan nilai-nilai *Mahabbah* yang terkandung dalam buku fih mah fih serta kaitan dengan *Bullying*.

BAB V ; PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi. isinya adalah kesimpulan dari penelitian dan saran dari penelitian, serta akan dilampirkan referensi-referensi yang terdapat dalam penulisan skripsi.

